

**GAYA BAHASA 3 CALON PRESIDEN TAHUN 2024
EPISODE ADU GAGASAN DALAM ACARA TERBUKA MUHAMADDIYAH
(Alternatif Bahan Ajar Teks Debat)**

Dina Nurdini, Rina Agustini, Asep Hidayatullah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
Dina_nurdini@student.unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian berjudul Gaya Bahasa 3 Calon Presiden Episode Adu Gagasan dalam Acara Terbuka Muhamaddiyah dan Pemanfaatan Untuk Penyusunan Bahan Ajar Pembelajaran Teks Debat dilatarbelakangi oleh adanya ketidakfahaman netizen terhadap gaya bahasa yang disampaikan oleh 3 Calon Presiden Tahun 2024 khususnya dalam media sosial youtube yang di unggah pada chanel Muhamaddiyah. Video adu gagasan ini, diunggah pada tanggal 23 November 2023, didalam video tersebut 3 Calon Presiden Tahun 2024 ini diberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan atau idenya masing masing, pada acara Terbuka Muhamaddiyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa 3 Calon Presiden 2024 dalam Episode Adu Gagasan di Acara Terbuka Muhamadiyah dan mengetahui bentuk gaya bahasa tersebut terhadap penyusunan bahan ajar pembelajaran teks debat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik-teknik seperti simak catat dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 jenis gaya bahasa yang terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh 3 Calon Presiden Tahun 2024 Episode Adu Gagasan dalam Acara Terbuka Muhamaddiyah: (1) Gaya Bahasa Berdasarkan Kata (2) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat. (3) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada, (4) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gaya Bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 Episode Adu Gagasan dalam Acara Terbuka Muhamaddiyah ini memiliki gaya bahasa yang bervariasi. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar debat alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena telah memenuhi tiga prinsip utama dalam kesesuaian bahan ajar, yaitu: 1) prinsip relevansi, 2) prinsip konsistensi, dan 3) prinsip kecakupan.

Kata Kunci : Gaya Bahasa , Pidato politik, Calon Presiden.

ABSTRACT

The research entitled Language Style of 3 Presidential Candidates Episode of Fighting Ideas in the Muhamaddiyah Open Event and Its Use for Preparing Debate Text Learning Teaching Materials was motivated by netizens' misunderstanding of the language style conveyed by the 3 Presidential Candidates in 2024, especially on YouTube social media which was uploaded to the Muhamaddiyah channel . This video of the competition of ideas was uploaded on November 23 2023. In the video, the 3 2024 Presidential Candidates were given the opportunity to present their respective ideas or suggestions at the Muhamaddiyah Open event. The aim of this research is to describe the types of language styles of the 3 2024 Presidential Candidates in the Fighting for Ideas Episode at the Muhamadiyah Open Event and to find out the form of these language styles in the preparation of teaching materials for learning debate texts. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The techniques used in this research include note-taking techniques and documentation techniques. The results of the research show that there are 4 types of language styles found in the speech delivered by the 3 2024 Presidential Candidates Episode of the Battle of Ideas at the Muhamaddiyah Open Event: (1) Language Style Based on Words (2) Language Style Based on Sentence Structure. (3) Language Style Based on Tone, (4) Language Style Based on Direct or Direct Meaning. Based on the results of this research, it can be concluded that the Language Style of the 3 Presidential Candidates in 2024 in the Episode of the Battle of Ideas in the Muhamaddiyah Open Event has varied language styles. This research can be used as an alternative teaching material for Indonesian language learning debates because it meets the three principles of appropriateness of

teaching materials, namely: 1) the principle of relevance, 2) the principle of consistency, and 3) the principle of coverage.

Keywords: *Language Style, Political Speeches, Presidential Candidates.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi dan pertukaran informasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, selain fungsi komunikasi dan interaksi, bahasa juga mempunyai fungsi perintah, baik melarang maupun menyetujui apapun yang diinginkan, bahasa juga mempunyai cara atau gaya komunikasi yang berbeda-beda.

Devitt & Hanley (2006: 1); Noermanzah (2017: 2) menjelaskan bahwa “bahasa adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam situasi tertentu dalam aktivitas yang berbeda.

Dalam hal ini ungkapan dihubungkan dengan unsur-unsur segmental dan suprasegmental, baik verbal maupun kinestetik, sehingga suatu kalimat dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda jika disampaikan dengan ekspresi yang berbeda.

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang terdiri dari lambang-lambang, baik lisan, tulisan, maupun simbolik, yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan makna.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi manusia dalam berinteraksi. Bahasa juga merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Bahasa dibagi menjadi dua jenis: bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Bahasa tulis adalah bahasa yang diungkapkan melalui perantara yang menyusun kata-kata sehingga membentuk kalimat di atas kertas.

Bahasa lisan adalah bahasa yang diungkapkan secara langsung tanpa perantara. Menurut Syamsuddin (1986: -2), “Bahasa mempunyai dua makna. Pertama, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan tindakan, alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa merupakan tanda jelas baik atau buruknya sifat,

tanda jelas kekeluargaan, suku, tanda jelas kepribadian manusia. oleh karena itu bahasa dapat dipahami sebagai alat komunikasi penting yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi tetapi juga berfungsi sebagai forum untuk mengekspresikan keunikan individu atau kelompok.

Bahasa dan gaya bahasa berkaitan erat satu sama lain, hubungannya terletak pada cara subjek menggunakan unsur kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan ritme untuk menciptakan gaya komunikasi lanjutan yang khusus.

Gaya bahasa mencerminkan identitas linguistik seseorang sehingga memungkinkannya mengekspresikan nuansa emosional, sosial, dan budaya dalam interaksi verbal. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi tetapi juga sarana bagi manusia untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri melalui berbagai gaya bahasa yang menjadi ciri kepribadiannya.

Gaya linguistik adalah cara khusus mengungkapkan pikiran melalui bahasa, mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara (Keraf, 1990).

Dengan gaya linguistik, penutur ingin agar penyajian bahasanya menarik, kaya, ringkas, jelas dan lebih mampu menonjolkan gagasan yang ingin disampaikan sehingga menciptakan suasana tertentu dan memperlihatkan efek estetis. Efek estetis inilah yang memberikan nilai seni pada karya sastra.

Nilai seni karya sastra tidak hanya bergantung pada gaya bahasanya saja, tetapi juga gaya penuturan atau struktur alurnya. Namun, gaya bicaralah yang berkontribusi besar terhadap pencapaian skor tersebut.

Gaya berbicara sangat penting untuk menarik perhatian banyak orang, karena gaya berbicara dapat dengan mudah membuat pendengarnya percaya. Tanpa gaya bahasa suatu pernyataan akan terkesan membosankan dan sulit menarik minat pendengar.

Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia diselingi dengan dongeng atau gaya bahasa yang

terdengar bagus dan menarik. Keraf (2008: 113) berpendapat bahwa “gaya berbicara yang baik harus memenuhi tiga unsur berikut: kejujuran, kesopanan, dan kepedulian.

Gaya linguistik erat kaitannya dengan pemilihan kata atau ungkapan, persoalan pemilihan kata yang tepat juga berkaitan dengan makna kata dan kosa kata seseorang. Gaya bahasa memungkinkan orang menilai karakter pribadi seseorang dan kemampuan orang tersebut dalam menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang maka semakin baik pula penilaian yang diberikannya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang maka semakin buruk pula penilaiannya.

Oleh karena itu, gaya berbicara sangat penting bagi masyarakat maupun pejabat dalam menarik perhatian masyarakat, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini yang sangat memudahkan pekerjaan, salah satunya adalah layanan Google yang membantu pengguna mengunggah video dan pengguna lainnya di seluruh dunia dapat mengaksesnya secara gratis, yaitu jejaring sosial YouTube.

YouTube adalah salah satu bentuk media sosial video yang dibuat oleh pengguna YouTube sendiri. Setiadi, Azmi, dan Indrawadi (2019) menyatakan bahwa “YouTube merupakan media sosial yang digunakan untuk mengunggah video, menonton berbagai video, dan juga berbagi video yang dapat dilihat oleh semua orang.

Jejaring sosial YouTube adalah situs berbagi video populer tempat pengguna dapat mengunggah dan melihat berbagai klip video. Dalam hal ini kita semua pasti tahu bahwa YouTube didirikan oleh 3 orang mantan karyawan PayPal pada bulan Februari 2005.

Dalam hal ini kita bisa melihat betapa populernya YouTube dan bisa dikatakan bahwa YouTube adalah salah satu database video terbesar di Internet. YouTube memudahkan miliaran orang untuk menemukan, menonton, dan berbagi berbagai jenis video, seperti video tiga calon presiden 2024 yang menyampaikan gagasannya pada Acara Terbuka Muhamaddiyah di saluran Muhamaddiyah.

Kemudahan akses yang diberikan oleh teknologi jelas tidak selalu memberikan dampak positif, namun bisa juga memberikan dampak negatif. Dengan situasi saat ini, Indonesia sedang memasuki tahun politik, khususnya

persiapan menuju pemilu presiden tahun 2024 (masyarakat dapat dengan leluasa mengutarakan pendapatnya untuk mendukung calon terpilih, baik dalam pemilu daerah maupun pemilu, khususnya pemilu presiden).

Pendapat partisan terhadap masing-masing calon presiden tidak hanya disampaikan secara langsung, namun berkat kemajuan teknologi, keinginan para pendukung dapat disampaikan melalui unggahan seperti di jejaring sosial YouTube saluran Muhamaddiyah yang mengunggah video terkait perdebatan 2024 kandidat presiden.

Debat capres merupakan kesempatan bagi calon presiden untuk menunjukkan ketrampilan dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan politik dan kebijakan publik.

Debat juga memberikan kesempatan bagi calon presiden untuk membahas berbagai isu penting terkait pemilu presiden. Memberikan informasi yang lebih baik kepada pemilih: Tujuan dari debat calon presiden adalah untuk memberikan kesempatan kepada calon presiden untuk menyampaikan visi, program dan rencana mereka kepada publik.

Dalam debat ini, para kandidat dapat menjelaskan secara detail dan meyakinkan pemilih mengenai rencananya memimpin negara. Diskusikan masalah-masalah penting.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami penggunaan gaya bahasa yang digunakan pada saat pemilihan umum presiden dalam debat di channel Youtube Muhamaddiyah yang diunggah pada tanggal 25 November 2023 tentang debat 3 calon presiden dalam adu gagasan .

Pada acara pembukaan Muhamaddiyah, saat memposting video, sebagian warganet ada yang kurang paham atau kurang paham dengan pidato atau pernyataan yang disampaikan ketiga calon presiden tersebut, sehingga berdampak negatif terhadap pemahaman warganet.

Debat yang disampaikan ketiga calon presiden ini memiliki kalimat atau makna yang kurang relevan. Berikut contoh pidato salah satu calon presiden 2024 yang kurang relevan: “Pengangguran memang merupakan masalah serius yang harus kita perbaiki.

Namun, sama pentingnya bagi kami untuk memastikan bahwa setiap warga negara menikmati seni dan budaya lokal kami. Oleh

karena itu, saya berjanji akan meningkatkan dukungan terhadap festival budaya dan seni di seluruh Indonesia.

Pernyataan tersebut kurang relevan karena kata tersebut sudah tidak relevan lagi. "namun" menunjukkan adanya pergeseran fokus dari masalah pengangguran ke masalah penyebab pengangguran." tidak terkait langsung dengan seni dan budaya sehingga "perasaan cinta terhadap seni dan budaya daerah", ungkapan ini juga tidak berhubungan dengan topik pengangguran.

Kemudian, struktur kalimat ini dimulai dengan mengakui adanya permasalahan (pengangguran), namun langsung mengalihkan fokus ke topik yang tidak berhubungan (seni dan budaya) dan diakhiri dengan solusi yang tidak menjawab pertanyaan awal (pengangguran).

Akibatnya, masyarakat mungkin mendapat kesan bahwa jawaban yang diberikan tidak lengkap atau kurang relevan dengan permasalahan yang diperdebatkan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan mereka dalam menangani kualifikasi kandidat sehingga pernyataan tersebut dapat mempengaruhi pandangan pendengar sehingga menimbulkan permasalahan yaitu kurangnya pemahaman terhadap pidato atau ucapan calon presiden 2024. Untuk mengatasi permasalahan topik ini, khususnya dengan menggunakan teori gaya bahasa Gorsy Keraf dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Kajian tersebut membahas jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa berdasarkan makna langsung atau tidak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian berupa penelitian dengan judul "Gaya Bahasa 3 Calon Presiden dalam Lomba Ide di Acara Terbuka Muhamaddiyah".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya bahasa dari tiga calon presiden tahun 2024 dalam episode adu gagasan di acara terbuka Muhamaddiyah. Arikunto (2010:3) menyatakan bahwa "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain

yang telah disebutkan, dengan hasil yang disajikan dalam bentuk laporan".

Desain penelitian mencakup semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Sugiono (2017:147) menjelaskan bahwa "Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul". Oleh karena itu, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain analisis.

Sumber data penelitian ini berupa Video debat, sedangkan data penelitian ini yaitu Kata atau kalimat yang digunakan oleh 3 CAPRES.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan penggunaan gaya bahasa menurut Teori Gorsy Keraf (2010: 116- 117) terdiri dari Gaya bahasa berdasarkan kata, Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Gaya bahasa berdasarkan nada, dan Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna.

Data yang diperoleh penulis dari Penggunaan Gaya bahasa 3 calon presiden tahun 2024 episode adu gagasan dalam acara terbuka muhamadiyyah sebanyak 91 data. 8 gaya bahasa resmi, 9 gaya bahasa tak resmi, 3 gaya bahasa percakapan, 5 gaya bahasa klimaks, 3 gaya bahasa anti klimaks, 15 gaya bahasa paralelisme, 7 gaya bahasa antitesis, 14 gaya bahasa repetisi, 6 gaya bahasa sederhana, 3 gaya bahasa menengah, 9 gaya bahasa bertenaga, 6 gaya bahasa retorik, 3 gaya bahasa kiasan.

Gaya Bahasa Berdasarkan Kata

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Resmi.

Berdasarkan teori Gorsy Keraf (1998:117) Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang di harapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Gaya bahasa resmi ini biasa di gunakan dalam acara seperti upacara, wisuda, dan acara keagamaan

"Yang saya hormati, para pimpinan dan anggota Muhammadiyah, hadirin yang berbahagia,"

Kalimat ini termasuk gaya bahasa resmi. Menurut KBBI gaya bahasa resmi adalah cara

penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma-norma bahasa baku yang digunakan dalam situasi formal atau resmi. Penggunaan sapaan formal seperti "Yang saya hormati" dan "hadirin yang berbahagia" menunjukkan penghormatan kepada audiens. Ini adalah ciri khas pidato resmi yang memperlihatkan rasa hormat dan kesopanan.

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Tidak Resmi.

Gaya Bahasa tak resmi juga sering menggunakan bahasa santai biasanya digunakan untuk acara-acara yang lebih santai seperti pertemuan, seminar, dan ulang tahun.

"Nah, kita harus ngeliat ini dari berbagai sudut pandang, jangan cuma dari satu sisi aja".

Dalam kalimat "Nah, kita harus ngeliat ini dari berbagai sudut pandang, jangan cuma dari satu sisi aja", terdapat beberapa kata yang termasuk dalam gaya bahasa tak resmi, "Nah": Kata ini sering digunakan dalam bahasa lisan atau tulisan yang lebih santai untuk memulai atau menandai transisi ke suatu pembicaraan atau topik baru.

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Percakapan.

Menurut (Gorys Keraf,1998:117) Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun disini harus ditambahkan segi-segi morfologi dan sintaksis, yang secara bersama – sama membentuk gaya bahasa percakapan ini.

" Kalau kita tidak menyepakati bahasa persatuan ,mungkin dicampur Muhamaddiyah harus belajar bahasa ya?."

Menurut KBBI tidak memberikan definisi khusus untuk gaya bahasa percakapan, pemahaman tentang gaya ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks percakapan informal dan santai.

Dalam kalimat *"kalau kita tidak menyepakati bahasa persatuan, mungkin dicampur Muhamaddiyah harus belajar bahasa ya?"* termasuk gaya bahasa percakapan karena kalimat tersebut terdengar lebih santai dan kurang

formal., penggunaan ungkapan yang tidak resmi, gaya penyampaian yang kurang formal, dan pilihan kata yang sederhana dan tidak teknis.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Klimaks.

Gorys Keraf,(1998:128) Gaya bahasa Klimaks yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam Gaya Bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks di sebut sebagai gradasi.

" Negara dan seluruh rakyat Indonesia memilih untuk ikut para sultan, para sunan, para raja diseluruh Indonesia mengatakan kami ikut".

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa klimaks. Alasannya adalah karena ada penyebutan yang meningkat secara bertahap dari "sultan," "sunan," hingga "raja," yang menunjukkan urutan atau tingkatan yang semakin penting. Gaya bahasa ini digunakan untuk menekankan pencapaian puncak dalam urutan atau daftar yang disebutkan.

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya Anti Klimaks.

Menurut (Gorys Keraf,1998:128) Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dan yang terpenting berturut-turut ke gagasan-gagasan yang kurang penting.

"Mensinkronkan antara apa yang dikerjakan di pusat di provinsi, di kabupaten, kota ,dengan adanya pemilihan tingkat daerah, dengan adanya otonomi, daerah kebijakan pusat sering tidak sinkron "

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa anti-klimaks. Gaya bahasa anti-klimaks terjadi ketika ada susunan kata atau gagasan yang menurun secara bertahap dalam kepentingannya atau kekuatannya. Menurut KBBI, gaya bahasa anti klimaks dapat diidentifikasi dengan penurunan dramatisasi atau kepentingan dalam urutan pernyataan. Dalam kalimat "dikerjakan di pusat di provinsi, di kabupaten, kota ,dengan adanya pemilihan tingkat daerah, ini terdapat pola penurunan dalam kepentingan dari awal hingga akhir, yang sesuai dengan konsep gaya bahasa anti klimaks.

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Paralelisme.

Gorys Keraf,(1998:126) Paralelisme merupakan semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata

kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

"karena bukan sekedar kesepakatan tentang kata-kata tapi di balik itu ada pikiran mendalam ada penderitaan panjang Kolonialisme dan ada kehausan atas keadilan Mengapa republik ini didirikan".

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa paralelisme. Dalam kalimat tersebut, terdapat paralelisme dalam struktur "karena bukan sekedar... tapi di balik itu ada..." yang diikuti oleh serangkaian kalimat yang memiliki pola gramatikal yang sama. Dalam kalimat tersebut, menciptakan kesan kesinambungan dan kohesi dalam pemikiran yang disampaikan. Dengan menggunakan pola yang sama untuk merujuk pada konsep yang berbeda ("kesepakatan tentang kata-kata", "pikiran mendalam", "penderitaan panjang Kolonialisme", "kehausan atas keadilan"), kalimat tersebut menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan pemikiran yang mendalam dalam menafsirkan pembentukan negara Republik.

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Antitesis.

Gorys Keraf,(1998:128) menyatakan bahwa antithesis merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

"Pembangunan itu tentang manusia bukan tentang infrastruktur bukan tentang bangunan tapi manusianya indeks pembangunan manusia".

Dalam kalimat yang tersebut, terdapat gaya bahasa antitesis yang jelas antara "pembangunan itu tentang manusia" dan "bukan tentang infrastruktur bukan tentang bangunan tapi manusianya indeks pembangunan manusia". Bagian pertama kalimat menekankan bahwa pembangunan seharusnya berfokus pada manusia, bukan pada infrastruktur atau bangunan. Sedangkan bagian kedua kalimat menghadirkan kontras dengan menyatakan bahwa pembangunan seharusnya diukur dengan indeks pembangunan manusia, bukan dengan pembangunan infrastruktur fisik. Pembicara ingin menekankan bahwa fokus pembangunan seharusnya tidak hanya pada aspek fisik atau infrastruktur, tetapi juga pada kesejahteraan dan perkembangan manusia secara keseluruhan. Dengan menggunakan kontras antara "manusia"

dan "infrastruktur", kalimat tersebut menciptakan dampak yang kuat, menyoroti pentingnya manusia dalam proses pembangunan.

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Repetisi.

Gorys Keraf,(1998:129) Repetisi merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

"suasannya suasana yang antusias tapi tertib ini gambaran ciri Muhammadiyah ini barkali Pak ada ketertiban selalu di situ insyaallah forum ini forum tukar pikiran tukar gagasan".

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), gaya bahasa repetisi merujuk pada pengulangan kata-kata, frasa, atau gagasan yang sama dalam sebuah kalimat atau paragraf. Repetisi ini bertujuan untuk menekankan suatu ide atau gagasan tertentu, menciptakan efek ritmis, atau memperkuat pesan yang disampaikan.

Dalam kalimat yang diberikan, terdapat pengulangan kata "suasana" dan "forum", yang menciptakan gaya bahasa repetisi. Kata "suasana" diulang dua kali, dan kata "forum" juga diulang dua kali. Pengulangan ini menekankan karakteristik dari suasana dan forum dalam konteks Muhammadiyah. Melalui pengulangan kata-kata ini, pembicara ingin menyoroti ciri khas positif dari suasana dan forum di Muhammadiyah, yaitu keantusiasan dan ketertiban. Repetisi tersebut juga dapat meningkatkan ritme kalimat dan memperkuat kesan kesatuan dalam menyampaikan gagasan.

Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa sederhana

Gorys Keraf,1998:121) menyebutkan bahwa Gaya ini digunakan secara efektif, pembicara harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

"Kita semua adalah bagian dari komunitas yang beragam. Mari kita hormati perbedaan dan saling mendukung satu sama lain."

Kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang sederhana dan umum dalam bahasa sehari-hari, seperti "kita", "bagian",

"komunitas", "beragam", "hormati", dan "mendukung". Kata-kata ini dapat dipahami dengan mudah oleh berbagai kalangan dan tidak memerlukan penjelasan tambahan. Struktur kalimatnya relatif sederhana dan langsung.

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Menengah.

Gaya menengah adalah gaya yang biasanya mempergunakan metafora bagi pilihan katanya. Gaya yang tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lembut-lembut, dan mengandung humor yang sehat Gorys Keraf, (1998:121).

"Pemerintah daerah harus bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Langkah-langkah strategis harus diambil untuk mencapai tujuan ini, dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak."

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa menengah karena menggunakan kata-kata yang cukup formal dan baku, seperti "Pemerintah daerah", "kesejahteraan masyarakat", "langkah-langkah strategis", "mencapai tujuan", dan "partisipasi aktif". Struktur kalimatnya relatif kompleks dan terdiri dari dua kalimat yang terhubung oleh konjungsi "dengan". Ini menunjukkan bahwa pembicara menyampaikan pesan yang berbobot dan membutuhkan pemikiran yang lebih dalam.

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa bertenaga.

Bertenaga Seperti namanya, gaya ini penuh vitalitas dan energi dan sering digunakan untuk membedakan diri Anda dari orang lain. Untuk mencapai sesuatu, Anda tidak hanya dapat menggunakan energi dan vitalitas pembicara, tetapi juga nada kemegahan dan kemuliaan

Toleransi sangatlah penting dalam Negara yang memiliki banyak perbedaan.

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa bertenaga, Kata-kata seperti "toleransi", "sangatlah penting", dan "banyak perbedaan" menunjukkan pentingnya pesan yang disampaikan dan memberikan kesan kekuatan. Ini menunjukkan bahwa pembicara ingin menegaskan kepentingan memahami, menghargai, dan menerima perbedaan dalam masyarakat.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Retoris.

Gorys Keraf, (1998:134) Menyebutkan bahwa Retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban "persatuan yang sesungguhnya itu ditopang dengan hadirnya rasa keadilan di situ maka muncul persatuan".

Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa retorik, karena menggunakan beberapa teknik atau elemen yang bertujuan untuk mempengaruhi atau memikat pembaca atau pendengar. Kata "ditopang" merupakan kata kunci yang menunjukkan suatu proses atau tindakan yang memperkuat atau mendukung sesuatu. Dalam konteks kalimat tersebut, kata ini menunjukkan bahwa ada suatu hal yang menjadi fondasi atau dasar bagi persatuan yang sejati, yakni "rasa keadilan". Kata "hadirnya" menunjukkan adanya suatu keberadaan atau eksistensi dari sesuatu. Dalam kalimat tersebut, kata ini menyoroti pentingnya keberadaan "rasa keadilan" dalam menciptakan persatuan yang sesungguhnya. Kedua kata tersebut, "ditopang" dan "hadirnya", memperkuat retorika kalimat tersebut dengan menekankan pada konsep penting yang ingin disampaikan, yaitu bahwa persatuan yang sejati bergantung pada adanya keadilan.

Terdapat Kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa Kiasan.

Gorys Keraf, (1998:136) Menyatakan Kiasan membandingkan sesuatu dengan suatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan. Gaya bahasa kiasan adalah gaya yang dipandang dari segi makna yang tidak dapat ditafsirkan berdasarkan kata yang menyusunnya

"Seperti mengeringkan hutan seperti mengeringkan rumput cukup ada satu puntung rokok jatuh maka rumput itu terbakar maka hutan itu terbakar".

Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa kiasan yang membandingkan peristiwa mengeringkannya hutan dengan mengeringkannya rumput, serta hubungan antara satu puntung rokok dengan terjadinya kebakaran. Mengeringkan hutan seperti mengeringkan rumput, Ini adalah sebuah perumpamaan atau kiasan yang digunakan untuk

menggambarkan suatu konsep atau peristiwa dengan cara yang lebih kuat dan mudah dipahami. Satu puntung rokok jatuh, Ini adalah gambaran konkret yang digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan kecil atau peristiwa yang bisa menjadi pemicu kejadian yang lebih besar atau berbahaya. Dalam kalimat ini, satu puntung rokok jatuh dianggap sebagai pemicu terjadinya kebakaran. Rumput itu terbakar, maka hutan itu terbakar: Ini adalah kesimpulan atau analogi yang menghubungkan efek dari satu peristiwa dengan peristiwa yang lebih besar. Dalam hal ini, terjadinya kebakaran pada rumput diibaratkan sebagai awal dari terjadinya kebakaran yang lebih besar pada hutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa gaya bahasa yang terdapat pada 3 Calon Presiden Episode Adu Gagasan dalam Acara Terbuka Muhamaddiyah, ditemukan berbagai jenis gaya bahasa dengan menggunakan teori Gorsy Keraf (2010: 116-117) , yaitu Gaya Bahasa Berdasarkan Kata, Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat, Gaya Bahasa Berdasarkan Nada, dan Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna. Terdapat 91 data Gaya Bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 Episode Adu Gagasan Dalam Acara Terbuka Muhamaddiyah , disimpulkan sebagai berikut:

1. Frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan kata, dalam tuturan 3 calon presiden tahun 2024 episode adu gagasan dalam acara Terbuka Muhamaddiyah ditemukan 20 gaya bahasa. 8 gaya bahasa resmi, 9 gaya bahasa tak resmi dan 3 gaya bahasa percakapan . Frekuensi gaya bahasa resmi lebih muncul dalam acara ini dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya.
2. Frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat , dalam tuturan 3 calon presiden tahun 2024 episode adu gagasan dalam acara Terbuka Muhamaddiyah ditemukan 44 gaya bahasa. 5 gaya bahasa klimaks, 3 gaya bahasa anti klimaks, 15 gaya bahasa paralelisme, 7 gaya bahasa antitesis, 14 gaya bahasa repetisi. . Frekuensi gaya bahasa paralelisme lebih muncul dalam acara ini dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya.

3. Frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan nada , dalam tuturan 3 calon presiden tahun 2024 episode adu gagasan dalam acara Terbuka Muhamaddiyah ditemukan 18 gaya bahasa. 6 gaya bahasa sederhana, 3 gaya bahasa menengah, 9 gaya bahasa bertenaga. Frekuensi gaya bahasa bertenaga lebih muncul dalam acara ini dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya.
4. Frekuensi jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna , dalam tuturan 3 calon presiden tahun 2024 episode adu gagasan dalam acara Terbuka Muhamaddiyah ditemukan 9 gaya bahasa. 6 gaya bahasa retorik dan 3 gaya bahasa kiasan .Frekuensi gaya bahasa bertenaga lebih muncul dalam acara ini dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. A. T. P. dan Abdussamad. 2018. "Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna pada Kumpulan Cerpen Karya Mariyadi." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7 (9)
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia. Moleong, J Lexy.
- _____. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miller, K. 2009, *Organizational Communication: Approaches and Processes*, 6th edition, Belmont, CA, Wadsworth Publishing Company.
- Milandari, B. 2017. "Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Debat Gubernur Dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022." Dalam *FKIP EPROCEEDING*, 375-86.
- Miles, M.B & Huberman A. M 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: U-I Press
- Nurhikma, R. *Gaya Bahasa dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia pada Pemilihan*

- Umum 2019 ly, Sultan, Andi
Agussalim Aj
Sugiyono.2007.Metode Penelitian
Administrasi:Dilengkapi dengan
MetodeR&D.Bandung :Alfabeta.
Syamsuddin,A.R.1986.SanggarBahaa
Indonesia.Jakarta: Universitas
Terbuka
- Tarigan,H.G.2009.PengajaranGayaBahasa.
Bandung:Penerbit Angkasa.